

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti akan memaparkan mengenai ringkasan dan rangkuman dari teori yang ditemukan dari berbagai sumber dan literatur baik berupa buku, jurnal maupun referensi lain yang terdapat kaitan antara teori pada penelitian yang berjudul “Determinan *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

2.1.1 Kajian Teori yang Berhubungan dengan Topik Penelitian

2.1.1.1 Manajemen

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui kerja sama dengan orang lain. Konsep ini menjadi sangat penting karena keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, tetapi juga kemampuan manajemen dalam mengoordinasikan dan mengarahkan sumber daya tersebut secara efektif dan efisien. Terry (1977) dalam *Principles of Management* menyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan aktivitas orang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh elemen organisasi agar bekerja sesuai dengan arah dan tujuan yang telah direncanakan.

Secara historis istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut kemudian digabungkan menjadi *managere* yang bermakna menangani atau mengelola. Istilah ini selanjutnya diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage*, dengan bentuk kata benda *management* serta *manager* sebagai pihak yang

menjalankan fungsi manajemen. Sri Winarsih (2020) menjelaskan bahwa perkembangan istilah manajemen mencerminkan perubahan makna dari aktivitas sederhana menjadi suatu proses pengelolaan yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi.

Manajemen juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya organisasi. Luther Gulick (1965) mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari alasan dan cara individu bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, serta bagaimana kerja sama tersebut dapat diorganisasikan secara lebih efektif. Pandangan ini menegaskan bahwa manajemen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses koordinasi dan pengambilan keputusan yang berlangsung di dalam organisasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ely Siswanto (2021) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan seni dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Seni dalam manajemen tercermin dari kemampuan manajer dalam menyesuaikan kebijakan dan keputusan dengan kondisi lingkungan organisasi yang dinamis. Oleh karena itu, manajemen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membutuhkan keterampilan analitis dan kepemimpinan yang baik.

Dalam praktiknya, manajemen memiliki peranan penting dalam mengelola seluruh sumber daya organisasi, termasuk sumber daya manusia, keuangan, aset, dan informasi. Menurut Handoko (2019), manajemen yang efektif mampu menciptakan keseimbangan antara penggunaan sumber daya dan pencapaian tujuan organisasi sehingga perusahaan dapat beroperasi secara berkelanjutan. Hal ini menjadi sangat relevan bagi perusahaan sektor kesehatan yang menghadapi tantangan kompleks, seperti tingginya kebutuhan modal, ketatnya regulasi, serta tuntutan pelayanan yang berkualitas.

Manajemen yang dijalankan secara efektif akan berpengaruh langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen dalam mengelola

perusahaan tercermin dari kinerja keuangan yang dihasilkan, yang salah satunya dapat diukur melalui rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut menjadi alat evaluasi penting untuk menilai efektivitas penggunaan aset, Efisiensi Operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, manajemen diposisikan sebagai dasar utama yang memengaruhi kinerja rasio aktivitas dan Efisiensi Operasional perusahaan. Manajemen yang baik mampu mengendalikan aktivitas operasional sehingga penggunaan aset menjadi lebih optimal. Anthony dan Govindarajan (2017) menjelaskan bahwa sistem manajemen yang terintegrasi dengan perencanaan dan pengendalian anggaran akan mendorong terciptanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan.

2.1.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan suatu proses pengelolaan keuangan perusahaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian penggunaan dana guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Irfani (2020) menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan upaya memperoleh dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pencarian sumber dana, tetapi juga pada bagaimana dana tersebut dimanfaatkan secara optimal.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Fahmi (2020) yang menjelaskan bahwa manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola keuangan perusahaan agar perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang optimal dan menjaga kelangsungan usahanya. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu perusahaan dalam mengendalikan biaya, mengelola aset, serta menjaga keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian. Dengan demikian, manajemen keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Dalam konteks perusahaan modern, manajemen keuangan juga berperan sebagai alat pengendalian dan evaluasi kinerja keuangan. Gitman dan Zutter (2018) menyatakan bahwa manajemen keuangan membantu perusahaan dalam memantau arus kas, menilai kinerja keuangan, serta mengidentifikasi potensi masalah keuangan sejak dini. Oleh karena itu, manajemen keuangan menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha perusahaan.

2.1.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2019), manajemen keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap keputusan keuangan yang diambil mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan yang meningkat mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

Manajemen keuangan bertujuan untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan keuangan perusahaan. Gitman dan Zutter (2018) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang baik akan membantu perusahaan dalam menjaga likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dengan stabilitas keuangan yang terjaga, perusahaan dapat menghadapi ketidakpastian ekonomi serta risiko bisnis yang mungkin timbul.

Dalam kaitannya dengan penciptaan nilai ekonomi, manajemen keuangan bertujuan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan perusahaan. Stewart (1991) menyatakan bahwa perusahaan hanya dapat dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Oleh karena itu, tujuan manajemen keuangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga pada penciptaan *Economic Value Added* (EVA) yang positif dan berkelanjutan.

2.1.1.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Mulyadi (2018) menyatakan bahwa fungsi manajemen keuangan

dimulai dari perencanaan keuangan yang bertujuan untuk menentukan arah dan strategi keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Perencanaan keuangan yang baik akan membantu perusahaan dalam menyusun anggaran dan memprediksi kebutuhan dana secara lebih akurat.

Manajemen keuangan juga berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan. Anthony dan Govindarajan (2017) menjelaskan bahwa pengendalian keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan dana perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui sistem pengendalian yang efektif, manajemen dapat mengidentifikasi penyimpangan anggaran dan mengambil tindakan korektif guna meningkatkan efisiensi penggunaan dana.

Fungsi lainnya adalah pengambilan keputusan keuangan yang berkaitan dengan investasi dan pendanaan. Brigham dan Ehrhardt (2020) menyatakan bahwa keputusan investasi dan pendanaan merupakan inti dari manajemen keuangan karena keputusan tersebut akan memengaruhi risiko dan tingkat pengembalian perusahaan. Keputusan yang tepat akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan nilai tambah ekonomi.

Secara keseluruhan, fungsi manajemen keuangan bertujuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Hale et al. (2021) menyatakan bahwa manajemen keuangan yang efektif akan membantu perusahaan dalam meningkatkan Efisiensi Operasional, memperbaiki kinerja keuangan, serta menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, fungsi manajemen keuangan memiliki peranan penting dalam menganalisis pengaruh rasio keuangan dan Efisiensi Operasional terhadap *Economic Value Added* (EVA).

2.1.1.2 Nilai Perusahaan

2.1.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator fundamental yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitas bisnisnya guna menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Nilai perusahaan tidak hanya menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan pada saat tertentu,

tetapi juga mencerminkan ekspektasi dan persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Harahap (2020) menyatakan bahwa nilai perusahaan pada dasarnya menggambarkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, sehingga harga saham sering dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan di pasar modal, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan semakin kuat keyakinan investor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

Seiring dengan perkembangan konsep nilai perusahaan, muncul pendekatan *Value-Based Management* (VBM) yang dikembangkan oleh Stewart (1991) sebagai landasan dalam menilai keberhasilan perusahaan melalui penciptaan nilai ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama perusahaan tidak hanya memperoleh laba, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Menurut Stewart (1991), perusahaan dinilai berhasil apabila mampu menghasilkan laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) yang melebihi biaya modal (*capital charge*). Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut adalah *Economic Value Added* (EVA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi setelah memperhitungkan seluruh biaya modal yang digunakan. Oleh karena itu, konsep *Value-Based Management* menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini karena menjelaskan penciptaan nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Economic Value Added* (EVA).

Nilai perusahaan dapat diukur dan dipahami melalui berbagai pendekatan yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Eduardus Tandelilin (2017), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Selain itu, Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari seluruh arus kas yang diharapkan di masa depan dan menjadi

indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dari sudut pandang investor. Beberapa indikator yang umum digunakan dalam menilai nilai perusahaan antara lain harga saham, rasio pasar seperti *Price to Book Value* (PBV), *Market Value Added* (MVA), serta ukuran berbasis nilai seperti *Economic Value Added* (EVA). Penggunaan berbagai ukuran tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Tandelilin (2020) menjelaskan bahwa faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan meliputi profitabilitas, struktur modal, Efisiensi Operasional, stabilitas pendapatan, serta kemampuan perusahaan dalam berinovasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, inflasi, serta kebijakan pemerintah. Perusahaan yang mampu menjaga kinerja keuangannya secara konsisten dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi di mata investor.

2.1.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan keputusan keuangan, kinerja operasional, serta kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal mencerminkan keputusan perusahaan dalam menyeimbangkan penggunaan utang dan modal sendiri untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019), penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan akibat beban bunga yang tinggi, sehingga berpotensi menurunkan laba dan nilai perusahaan. Sebaliknya, struktur modal yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur karena perusahaan dinilai mampu mengelola risiko keuangan secara efektif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Selain struktur modal, profitabilitas juga merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan sumber daya yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019), tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan menjadi sinyal positif bagi investor, karena perusahaan dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal. Dalam sektor kesehatan, profitabilitas dipengaruhi oleh tingkat pemanfaatan layanan kesehatan, efisiensi penggunaan aset medis, efektivitas pengelolaan biaya operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengembangkan layanan kesehatan yang inovatif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar potensi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor lain yang turut memengaruhi nilai perusahaan adalah inovasi dan pemanfaatan teknologi. Penerapan teknologi modern seperti sistem informasi manajemen rumah sakit, layanan kesehatan digital, serta peralatan medis yang canggih dapat meningkatkan Efisiensi Operasional dan kualitas pelayanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vial (2019) yang menyatakan bahwa transformasi digital melalui pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan Efisiensi Operasional, menciptakan keunggulan kompetitif, serta menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengadopsi inovasi akan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

2.1.1.2.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai pendekatan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pengukuran nilai perusahaan tidak hanya didasarkan pada laba akuntansi, tetapi juga memperhatikan biaya modal dan persepsi pasar. Menurut Eduardus Tandililin (2017), nilai perusahaan dapat diukur melalui pendekatan pasar maupun pendekatan berbasis nilai ekonomi yang mencerminkan kinerja keuangan dan prospek perusahaan di masa depan.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah rasio pasar, seperti *Price to Book Value* (PBV) dan *Market Value Added* (MVA). Rasio ini mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan dan

prospek pertumbuhannya. Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio pasar memberikan gambaran mengenai persepsi investor terhadap kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Selain itu, pendekatan berbasis nilai ekonomi juga digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penciptaan nilai perusahaan. Salah satu ukuran yang banyak digunakan adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA mengukur laba ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya modal, sehingga dianggap mampu menunjukkan apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Kasmir, 2018).

Menurut Stephen F. Stewart, EVA merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan selisih antara laba operasi setelah pajak *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dengan biaya modal yang digunakan perusahaan. EVA menunjukkan apakah perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi setelah memperhitungkan seluruh biaya modal. Selanjutnya, Michael C. Ehrhardt dan Brigham (2020) menyatakan bahwa EVA yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi biaya modal, sehingga menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, EVA yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi karena tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan biaya modal yang digunakan.

Penggunaan EVA sebagai alat ukur nilai perusahaan memiliki keunggulan karena mempertimbangkan biaya modal secara keseluruhan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai penciptaan nilai perusahaan dibandingkan dengan ukuran laba akuntansi tradisional. EVA juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Dengan demikian, EVA merupakan indikator yang relevan dan komprehensif dalam mengukur nilai perusahaan karena mampu mengintegrasikan kinerja operasional, struktur modal, dan biaya modal dalam satu ukuran yang mencerminkan penciptaan nilai ekonomi yang sebenarnya.

Economic Value Added (EVA) merupakan salah satu metode pengukuran nilai perusahaan berbasis nilai ekonomi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah setelah memperhitungkan seluruh biaya modal. Menurut Kasmir (2019), *Economic Value Added* (EVA) adalah metode penilaian kinerja perusahaan yang menekankan pada penciptaan nilai tambah setelah memperhitungkan biaya modal. Secara matematis, EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$$

Keterangan:

EVA = *Economic Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax* (laba operasi setelah pajak)

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (biaya modal rata-rata tertimbang)

Invested Capital = Total modal yang diinvestasikan

Menurut Michael C. Ehrhardt dan Eugene F. Brigham (2020), EVA yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi karena laba yang dihasilkan melebihi biaya modal. Sebaliknya, EVA yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi secara optimal.

Penggunaan EVA memiliki kelebihan karena memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2019), *Economic Value Added* (EVA) mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal dan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, EVA dapat digunakan sebagai alat ukur yang lebih akurat dibandingkan dengan ukuran laba akuntansi tradisional.

Dalam sektor kesehatan, penggunaan EVA menjadi relevan karena perusahaan sektor ini membutuhkan investasi yang besar pada aset tetap seperti peralatan medis, teknologi kesehatan, dan fasilitas pelayanan. Menurut Eduardus

Tandelilin (2017), EVA dapat digunakan untuk menilai apakah investasi yang dilakukan perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, EVA menjadi indikator yang tepat dalam mengukur nilai perusahaan sektor kesehatan karena mampu mencerminkan efisiensi pengelolaan modal, kinerja operasional, dan penciptaan nilai tambah ekonomi secara menyeluruh.

2.1.2 Kajian Pustaka Tiap Variabel Penelitian

2.1.2.1 Variabel X_1 – *Current Ratio* (CR)

2.1.2.1.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan dalam membayar utang lancar dengan sumber daya yang tersedia dalam jangka pendek. Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr. (2016), *Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, menurut Kasmir (2019), *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat digunakan untuk menutup kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, nilai *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko kesulitan likuiditas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Pendapat lain dikemukakan oleh Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan indikator penting dalam menilai kekuatan keuangan jangka pendek perusahaan dan menjadi perhatian bagi investor serta kreditur dalam menilai risiko perusahaan. Dengan demikian, *Current Ratio* dapat digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek dan mendukung kelangsungan operasional perusahaan.

2.1.2.1.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Current Ratio dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Salah satu faktor utama adalah jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang usaha, dan persediaan. Menurut Kasmir (2019), peningkatan aset lancar akan meningkatkan *Current Ratio* karena perusahaan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, jumlah kewajiban lancar juga memengaruhi *Current Ratio*. Semakin besar kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, maka *Current Ratio* akan menurun karena beban kewajiban yang harus dipenuhi semakin besar. Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2019), peningkatan utang jangka pendek tanpa diimbangi dengan peningkatan aset lancar dapat menurunkan kemampuan likuiditas perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi *Current Ratio* adalah efektivitas pengelolaan modal kerja. Pengelolaan piutang yang efisien, pengendalian persediaan yang optimal, serta pengelolaan kas yang baik akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, kemampuan manajemen dalam mengelola aset lancar dan kewajiban lancar sangat menentukan tingkat *Current Ratio* perusahaan.

2.1.2.1.3 Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Current Ratio diukur dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019), *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

Keterangan:

Current Ratio (CR) = Rasio lancar

Aset Lancar = Kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lain yang dapat dicairkan dalam waktu satu tahun

Kewajiban Lancar = Utang usaha, utang jangka pendek, dan kewajiban lain yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019), nilai *Current Ratio* yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum mengelola aset lancarnya secara efisien. Oleh karena itu, *Current Ratio* harus dikelola secara optimal agar dapat mendukung stabilitas keuangan dan Efisiensi Operasional perusahaan.

2.1.2.2 Variabel X₂ – Debt to Equity Ratio (DER)

2.1.2.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemegang saham dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019), DER merupakan indikator struktur modal yang menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang ditanggung oleh pemegang saham. Semakin tinggi DER, semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, sehingga risiko keuangan perusahaan juga semakin tinggi. Selain itu, Kasmir (2019) menyatakan bahwa DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini menjadi perhatian penting bagi investor dan kreditur karena mencerminkan tingkat solvabilitas serta risiko jangka panjang perusahaan.

2.1.2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kebijakan struktur modal perusahaan. Salah satu faktor utama adalah kebutuhan pendanaan perusahaan. Perusahaan yang sedang melakukan ekspansi atau investasi besar cenderung meningkatkan penggunaan utang sehingga DER

meningkat. Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2019), keputusan penggunaan utang dipengaruhi oleh stabilitas laba, kondisi ekonomi, serta tingkat suku bunga. Perusahaan dengan laba yang stabil cenderung lebih berani menggunakan utang karena memiliki kemampuan membayar bunga secara konsisten.

Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga memengaruhi DER. Menurut Kasmir (2019), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaan sehingga ketergantungan terhadap utang dapat ditekan. Dengan demikian, kebijakan manajemen dalam menentukan struktur modal sangat menentukan tinggi rendahnya DER perusahaan.

2.1.2.2.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan proporsi pendanaan yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan pemegang saham. Menurut Kasmir (2019), rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio (DER) = Rasio utang terhadap ekuitas

Total Utang = Jumlah seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang

Total Ekuitas = Modal pemegang saham

Menurut Michael C. Ehrhardt dan Eugene F. Brigham (2020), DER yang tinggi menunjukkan tingkat *leverage* yang besar dan risiko keuangan yang lebih tinggi, namun dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan *return* pemegang saham apabila perusahaan mampu mengelola utang secara efektif. Sebaliknya, DER yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan sumber pendanaan eksternal.

2.1.2.3 Variabel X_3 – *Return on Assets*

2.1.2.3.1 Pengertian *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019), *Return on Assets* merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien. Selain itu, Menurut Kasmir (2019), tingkat perputaran aset mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, sehingga semakin efisien penggunaan aset maka semakin tinggi pula tingkat perputaran aset perusahaan.. Dengan demikian, ROA menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan.

2.1.2.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola aset secara efisien. Salah satu faktor utama adalah tingkat penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti dengan pengendalian biaya yang baik akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga ROA juga akan meningkat. Menurut Kasmir (2019), kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional sangat memengaruhi tingkat profitabilitas. Biaya operasional yang tinggi dapat menurunkan laba bersih perusahaan dan berdampak pada penurunan ROA.

Selain itu, efisiensi penggunaan aset juga memengaruhi ROA. Perusahaan yang mampu memanfaatkan aset secara optimal akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak efisien dalam menggunakan

asetnya. Struktur modal dan kebijakan manajemen dalam mengelola aset juga turut memengaruhi tingkat ROA perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan aset dan operasional perusahaan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat *Return on Assets*.

2.1.2.3.3 Pengukuran *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2019), rumus *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

Return on Assets (ROA) = Rasio pengembalian aset

Laba Bersih = Laba setelah pajak

Total Aset = Jumlah seluruh aset perusahaan

Menurut Michael C. Ehrhardt dan Eugene F. Brigham (2020), semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

2.1.2.4 Variabel X₄ – *Total Asset Turnover* (TATO)

2.1.2.4.1 Pengertian *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan

penjualan. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019), *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk mendukung aktivitas operasional.

Selain itu, Kasmir (2019) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat perputaran total aset dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dan kinerja operasional secara keseluruhan. Dengan demikian, *Total Asset Turnover* dapat digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.2.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan meningkatkan penjualan. Salah satu faktor utama adalah tingkat penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan tanpa diikuti dengan peningkatan aset yang signifikan akan meningkatkan nilai *Total Asset Turnover*. Menurut Kasmir (2019), Efisiensi Operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan kinerja yang maksimal, terutama dalam sektor kesehatan yang menuntut efektivitas penggunaan fasilitas dan tenaga kerja.

Selain itu, pengelolaan aset tetap dan aset lancar juga memengaruhi *Total Asset Turnover*. Aset yang tidak digunakan secara optimal dapat menurunkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efektif menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat *Total Asset Turnover* perusahaan.

2.1.2.4.3 Pengukuran *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover diukur dengan membandingkan total penjualan dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari seluruh aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019), rumus *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Total Asset Turnover (TATO) = Rasio perputaran total aset

Penjualan Bersih = Total pendapatan dari kegiatan operasional perusahaan

Total Aset = Jumlah seluruh aset perusahaan

Menurut Michael C. Ehrhardt dan Eugene F. Brigham (2020), semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara optimal sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mendukung penciptaan nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan serta mendukung penciptaan nilai ekonomi perusahaan yang tercermin dalam *Economic Value Added* (EVA).

2.1.2.5 Variabel X₅ – Efisiensi Operasional

2.1.2.5.1 Pengertian Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan output atau layanan secara efektif dan efisien. Konsep ini didasarkan pada Teori Efisiensi (*Efficiency Theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan output yang maksimal dengan penggunaan input yang minimal tanpa mengurangi kualitas hasil yang dicapai. Dalam sektor kesehatan, efisiensi operasional menjadi aspek penting karena berkaitan dengan pengelolaan tenaga medis, fasilitas kesehatan, obat-obatan, serta peralatan medis agar pelayanan kepada pasien dapat diberikan secara optimal dengan biaya yang terkendali.

Dalam penelitian ini, Efisiensi Operasional diproksikan menggunakan *Operational Efficiency Ratio* (OER) karena rasio tersebut mampu menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Penggunaan OER didukung oleh penelitian Sariyani dan Saputri (2025) yang menggunakan rasio tersebut untuk mengukur efisiensi operasional pada perusahaan rumah sakit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, Florensia dan Adam (2026) juga menggunakan OER sebagai indikator efisiensi operasional pada perusahaan sektor kesehatan dan menunjukkan bahwa rasio tersebut relevan dalam analisis kinerja perusahaan. Dengan demikian, OER dipilih sebagai proksi Efisiensi Operasional dalam penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik perusahaan sektor kesehatan dan didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu.

2.1.2.5.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Efisiensi Operasional

Faktor utama yang memengaruhi Efisiensi Operasional adalah pengelolaan sumber daya dan pemanfaatan teknologi. Penggunaan teknologi modern, sistem informasi manajemen, dan digitalisasi proses operasional dapat mempercepat alur kerja, mengurangi kesalahan, serta menekan biaya operasional. Selain itu, efektivitas kebijakan manajemen dalam mengatur aset dan biaya operasional juga sangat menentukan tingkat efisiensi perusahaan. Hal ini sejalan dengan Vial (2019) yang menyatakan bahwa transformasi digital melalui pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan efisiensi proses bisnis dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

2.1.2.5.3 Pengukuran Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional dapat diukur melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan (*Operating Expense Ratio* / OER) yang menunjukkan persentase biaya operasional dibandingkan pendapatan. Semakin rendah rasio, semakin efisien perusahaan.

$$\text{Efisiensi Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Menurut Kasmir (2019), perusahaan yang memiliki Efisiensi Operasional tinggi mampu menekan biaya, meningkatkan produktivitas, serta berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah ekonomi dan peningkatan *Economic Value Added* (EVA).

2.1.2.6 Variabel Y – *Economic Value Added* (EVA)

2.1.2.6.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan ukuran kinerja keuangan berbasis nilai ekonomi yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. EVA menunjukkan laba ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya modal, baik yang berasal dari utang maupun modal sendiri. Dengan demikian, EVA memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai penciptaan nilai perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi tradisional. Menurut Stephen F. Stewart, EVA adalah selisih antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. EVA digunakan untuk menilai apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai tambah atau justru mengurangi nilai perusahaan.

Selain itu, Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt (2020) menyatakan bahwa EVA merupakan ukuran kinerja keuangan yang memperhitungkan biaya modal secara menyeluruh. EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi, sedangkan EVA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi. Menurut Eduardus Tandelilin (2017), EVA merupakan indikator yang penting dalam konsep *Value Based Management* karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Dengan demikian, EVA dapat digunakan sebagai alat ukur yang efektif dalam menilai kinerja keuangan dan nilai perusahaan secara komprehensif.

2.1.2.6.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kinerja operasional dan biaya modal perusahaan. Faktor utama yang memengaruhi EVA adalah laba operasi setelah pajak *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT). Semakin tinggi laba operasi yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menciptakan nilai tambah ekonomi. Menurut Hery (2017), peningkatan laba operasi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara efisien, sehingga dapat meningkatkan nilai *efus*(EVA). Sebaliknya, penurunan laba operasi dapat menyebabkan penurunan EVA.

Selain itu, biaya modal (*Cost of Capital*) juga memengaruhi EVA. Biaya modal merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan atas penggunaan dana yang berasal dari utang dan modal sendiri. Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2019), semakin tinggi biaya modal, maka semakin kecil nilai EVA yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola struktur modal secara optimal untuk menekan biaya modal.

Jumlah modal yang diinvestasikan (*Invested Capital*) juga memengaruhi EVA. Semakin besar modal yang digunakan, maka semakin besar pula biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Dengan demikian, efisiensi penggunaan aset dan modal sangat penting dalam meningkatkan EVA. Perusahaan yang mampu mengelola aset secara efisien akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan biaya modal yang digunakan.

2.1.2.6.3 Pengukuran *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) diukur dengan menghitung selisih antara laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* / NOPAT) dengan biaya modal yang digunakan perusahaan. EVA menunjukkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2019), EVA merupakan ukuran kinerja berbasis nilai yang menghitung laba operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal yang digunakan perusahaan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara luas oleh Stewart dan Stern & Co., yang menekankan bahwa perusahaan menciptakan nilai apabila laba

yang dihasilkan mampu melebihi biaya modalnya (Stewart, 2017). Rumus *Economic Value Added* sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)$$

keterangan:

EVA = Economic Value Added

NOPAT (Net Operating Profit After Tax) = Laba operasi setelah pajak

WACC (Weighted Average Cost of Capital) = Biaya modal rata-rata tertimbang

Invested Capital = Total modal yang diinvestasikan

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Ringkasan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Pengaruh <i>Return on Assets (ROA)</i> dan <i>Economic Value Added (EVA)</i> terhadap Kinerja Keuangan pada PT Kimia Farma Tbk – Agata & Ruzikna (2023)	1. ROA (X), 2. EVA (Y)	1. ROA (X), 2. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets (ROA)</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Economic Value Added (EVA)</i> . Sehingga peningkatan ROA tidak selalu diikuti oleh peningkatan EVA secara konsisten.

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

2	Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan, <i>Economic Value Added</i> (EVA), dan Financial Value Added (FVA) – Muhammad Asmeldi Firman & Afida Syakiriyah (2024)	1. DER (X), 2. TATO (X), 3. ROA (X), 4. NPM (X), 5. EVA (Y)	1. DER (X), 2. TATO (X), 3. ROA (X), 4. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), Return on Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap EVA.
3	Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada PT Tjiwi Kimia Tbk – Ni Made Dwi Purnama Dewi, I Wayan Suwendra, Ni Nyoman Yulianthini (2020)	1. ROA (X), 2. ROE (X), 3. EVA (Y)	1. ROA (X), 2. ROE (X), 3. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets</i> (ROA) memiliki hubungan terhadap EVA, namun nilai EVA mengalami fluktuasi bahkan negatif pada beberapa periode.
4	Analisis Rasio Keuangan dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk – Maria Qibtiyah Sugiharto Putri & Meiril Hardi (2017)	1. CR (X), 2. DER (X), 3. ROA (X), 4. EVA (Y)	1. CR (X), 2. DER (X), 3. ROA (X), 4. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Assets</i> (ROA) memiliki keterkaitan dengan EVA.

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

5	Analisis Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), dan <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan – Joey Rizky Lombogia, Yois Nelsari Malau, Faradiva Rosadi, Angel Grace Monica (2021)	1. CR (X), 2. TATO (X), 3. EVA (Y)	1. CR (X), 2. TATO (X), 3. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara simultan memiliki hubungan terhadap EVA.
6	Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Pendekatan <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada Bank Muamalat Indonesia – Arsad (2024)	1. ROA (X), 2. NPM (X), 3. EVA (Y)	1. ROA (X), 2. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berkaitan dengan EVA yang bernilai positif. Namun kedua variabel tersebut tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap EVA karena adanya pengaruh biaya modal.
7	Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Return on Assets</i> (ROA) dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Sarimelati Kencana Tbk – Asfar dkk. (2023)	1. ROA (X), 2. EVA (Y)	1. ROA (X), 2. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan dengan EVA, namun tidak selalu signifikan karena EVA dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal dan biaya modal.

Bersambung

Sambungan Tabel 2.1

8	Analisis Pengaruh Return on Assets (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	1. ROA (X), 2. DER (X), 3. EVA (Y)	1. ROA (X), 2. DER (X), 3. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap EVA, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan.
9	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada Perusahaan Industri Kimia	1. ROA (X), 2. CR (X), 3. DER (X), 4. EVA (Y)	1. ROA (X), 2. CR (X), 3. DER (X), 4. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh terhadap EVA, sedangkan <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan dominasi variabel profitabilitas dalam mempengaruhi EVA.
10	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. CR (X), 2. DER (X), 3. ROA (X), 4. TATO (X), 5. EVA (Y)	1. CR (X), 2. DER (X), 3. ROA (X), 4. TATO (X), 5. EVA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap EVA. Namun secara parsial hanya <i>Return on Assets</i> (ROA) yang konsisten berpengaruh signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan.

2.1.4 Keterkaitan Variabel Penelitian

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini didasarkan pada konsep manajemen keuangan modern dan pendekatan *Value Based Management*, yang menekankan bahwa tujuan utama perusahaan adalah menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham secara berkelanjutan. Nilai ekonomi perusahaan tercipta apabila perusahaan mampu menghasilkan laba operasional yang melebihi biaya modal yang digunakan.

Menurut Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt (2020), penciptaan nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, struktur modal, dan Efisiensi Operasional. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan laba operasional dan menurunkan biaya modal, sehingga menghasilkan *Economic Value Added* (EVA) yang positif. EVA digunakan sebagai indikator utama dalam penelitian ini karena mampu mengukur penciptaan nilai ekonomi yang sebenarnya dengan memperhitungkan biaya modal.

2.1.3.1 Kaitan X_1 (*Current Ratio*) dengan Y (*Economic Value Added*)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat keamanan keuangan jangka pendek serta kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr. (2016), *Current Ratio* menunjukkan tingkat *margin of safety* perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang baik memiliki kemampuan lebih besar dalam menjaga stabilitas operasional sehingga dapat menjalankan kegiatan usaha tanpa mengalami gangguan keuangan.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sangat penting karena kelancaran operasional bergantung pada ketersediaan aset lancar yang memadai. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan membayar kewajiban kepada pemasok, membiayai operasional, serta menjaga aktivitas

produksi atau pelayanan. Kondisi ini dapat meningkatkan laba operasional perusahaan.

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2019), tingkat likuiditas yang baik memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih tinggi sehingga perusahaan dapat menjalankan operasional secara lebih efisien dan menghasilkan laba yang optimal. Peningkatan laba operasional akan meningkatkan NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*), yang merupakan komponen utama dalam perhitungan EVA. Namun demikian, *Current Ratio* yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga menimbulkan dana menganggur (*idle funds*). Kondisi ini dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset dan berpotensi menghambat penciptaan nilai ekonomi perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2018) bahwa pengelolaan aset lancar yang optimal diperlukan untuk mendukung penciptaan nilai perusahaan.

Secara empiris, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Economic Value Added* (EVA). Penelitian Anindya et al. (2024) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA, sedangkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Ramadhan & Sari (2019) serta Pratama & Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA, sementara rasio profitabilitas seperti ROA berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian Hanike & Damirah (2019) juga menyimpulkan bahwa rasio likuiditas cenderung kurang signifikan dalam memengaruhi pembentukan EVA dibandingkan rasio profitabilitas dan aktivitas. Namun demikian, penelitian Karim (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu perusahaan dengan tingkat *Current Ratio* yang lebih tinggi cenderung memiliki EVA yang lebih baik. Selain itu, Sitinjak et al. (2023) menegaskan bahwa rasio profitabilitas memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap EVA dibandingkan rasio likuiditas.

Dengan demikian, meskipun secara teori *Current Ratio* berpotensi memengaruhi EVA melalui peningkatan kelancaran operasional dan laba, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi temuan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian kembali untuk mengetahui hubungan *Current Ratio* terhadap *Economic Value Added* pada objek penelitian ini.

2.1.3.2 Kaitan X_2 (*Debt to Equity Ratio*) dengan Y (*Economic Value Added*)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mencerminkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang. Menurut Irham Fahmi (2020), DER menggambarkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi DER, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang lebih besar.

Penggunaan utang dalam struktur modal akan memengaruhi biaya modal perusahaan. Jika proporsi utang terlalu tinggi, maka beban bunga meningkat dan dapat mengurangi laba operasional setelah pajak (NOPAT). Karena *Economic Value Added* (EVA) dihitung dari selisih antara NOPAT dan biaya modal, maka peningkatan beban utang yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba dapat menurunkan nilai EVA.

Menurut Stephen A. Ross (2019), struktur modal yang optimal akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan utang yang tepat sangat penting agar perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi.

Secara empiris, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam mengenai pengaruh DER terhadap EVA. Penelitian Zenzerović & Benazić (2024) menemukan bahwa *Debt Ratio* berpengaruh negatif terhadap EVA, yang menunjukkan bahwa peningkatan proporsi utang dapat menurunkan nilai ekonomi perusahaan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Mukhlis & Zahra (2019) serta Karim (2020) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap EVA karena tingginya beban keuangan dan biaya modal. Namun demikian, penelitian

Anindya et al. (2024) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap EVA, sedangkan Ramadhan & Sari (2019) serta Pratama & Wibowo (2018) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap EVA masih menunjukkan perbedaan hasil penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan dengan *Economic Value Added*. Tingkat DER yang tinggi berpotensi menurunkan nilai EVA apabila tidak diimbangi dengan peningkatan laba operasional, sehingga struktur modal yang optimal menjadi faktor penting dalam penciptaan nilai ekonomi perusahaan.

2.1.3.3 Kaitan X_3 (*Return on Assets*) dengan Y (*Economic Value Added*)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Irham Fahmi (2020), ROA merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan total aset yang digunakan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan.

Economic Value Added (EVA) dihitung berdasarkan laba operasional setelah pajak (NOPAT) dikurangi biaya modal. Karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan, maka peningkatan ROA akan meningkatkan laba operasional dan NOPAT. Peningkatan NOPAT tersebut akan memperbesar kemungkinan terciptanya nilai tambah ekonomi (EVA) yang positif.

Menurut Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt (2020), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor utama dalam penciptaan nilai perusahaan.

Secara empiris, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROA cenderung memiliki pengaruh positif terhadap EVA. Penelitian Ramadhan & Sari (2019) serta Pratama & Wibowo (2018) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap EVA. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mukhlis & Zahra (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap EVA. Selain itu, Hasanati (2025) menegaskan bahwa ROA sebagai indikator profitabilitas memengaruhi nilai EVA karena mencerminkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai ekonomi setelah memperhitungkan biaya modal. Namun demikian, Putri (2024) menemukan bahwa meskipun ROA menunjukkan kinerja yang baik, EVA dapat bernilai negatif pada beberapa periode apabila biaya modal lebih tinggi dibandingkan laba operasi yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi perlu diimbangi dengan pengelolaan biaya modal yang efisien agar mampu menciptakan EVA yang positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* memiliki hubungan positif terhadap *Economic Value Added*. Semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, semakin besar pula potensi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, meskipun tetap dipengaruhi oleh besarnya biaya modal yang ditanggung perusahaan.

2.1.3.4 Kaitan X_4 (*Total Asset Turnover*) dengan Y (*Economic Value Added*)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas seperti TATO digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan penjualan yang diimbangi dengan pengendalian biaya operasional akan meningkatkan laba operasional perusahaan. Karena *Economic Value Added* (EVA) dihitung berdasarkan laba operasional setelah pajak (NOPAT) dikurangi biaya modal, maka

peningkatan laba operasional akibat efisiensi penggunaan aset akan meningkatkan nilai EVA.

Secara konseptual, efisiensi aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan pendapatan dan laba. Laba yang meningkat akan memperbesar NOPAT, sehingga peluang terciptanya nilai tambah ekonomi juga semakin besar. Secara empiris, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam mengenai pengaruh TATO terhadap EVA. Penelitian Zenzerović & Benazić (2024) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA. Namun demikian, penelitian Karim (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat TATO yang tinggi cenderung memiliki EVA yang lebih baik. Selain itu, Hanike & Damirah (2019) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap pembentukan EVA, karena efisiensi penggunaan aset berkontribusi terhadap peningkatan laba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki hubungan dengan *Economic Value Added*, meskipun hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan. Semakin tinggi tingkat perputaran aset, semakin besar potensi perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi, terutama apabila peningkatan penjualan mampu menghasilkan laba yang melebihi biaya modal.

2.1.3.5 Kaitan X₅ (Efisiensi Operasional) dengan Y (*Economic Value Added*)

Efisiensi Operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitas operasional secara efektif dan efisien guna menghasilkan output maksimal dengan biaya minimal. Efisiensi Operasional menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan serta penciptaan nilai ekonomi perusahaan.

Menurut Anthony A. Atkinson (2018), Efisiensi Operasional menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya serta memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk meningkatkan kinerja. Perusahaan dengan tingkat Efisiensi Operasional yang tinggi akan mampu menekan biaya operasional dan

meningkatkan produktivitas, sehingga menghasilkan laba operasional yang lebih besar.

Peningkatan laba operasional akan berdampak langsung pada kenaikan NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*), yang merupakan komponen utama dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA). Karena EVA dihitung sebagai selisih antara NOPAT dan biaya modal, maka semakin tinggi NOPAT yang dihasilkan melalui Efisiensi Operasional, semakin besar pula nilai tambah ekonomi yang dapat diciptakan perusahaan. Selain itu, Efisiensi Operasional juga berkontribusi pada penggunaan modal yang lebih optimal, sehingga dapat menekan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan.

Secara empiris, meskipun variabel Efisiensi Operasional tidak secara langsung diuji dalam seluruh penelitian terdahulu, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang mencerminkan efisiensi dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap EVA. Penelitian Hanike & Damirah (2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap pembentukan EVA, yang mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan sumber daya berkontribusi terhadap penciptaan nilai ekonomi. Selain itu, Sitinjak et al. (2023) menegaskan bahwa rasio profitabilitas memiliki hubungan paling kuat terhadap EVA, yang secara tidak langsung menunjukkan pentingnya Efisiensi Operasional dalam meningkatkan laba dan nilai tambah ekonomi.

Dengan demikian, Efisiensi Operasional memiliki hubungan positif terhadap *Economic Value Added*. Peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan penggunaan sumber daya akan meningkatkan laba operasional serta efektivitas penggunaan modal, yang pada akhirnya mendorong terciptanya nilai ekonomi perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa tujuan utama perusahaan adalah menciptakan nilai ekonomi melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Nilai ekonomi perusahaan dapat diukur menggunakan *Economic Value Added* (EVA), yaitu indikator yang menunjukkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah memperhitungkan biaya modal. EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi, sedangkan EVA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan pengembalian yang melebihi biaya modal.

Penciptaan nilai ekonomi perusahaan dipengaruhi oleh berbagai aspek kinerja keuangan yang tercermin melalui rasio keuangan dan Efisiensi Operasional. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (X1) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang baik menunjukkan kondisi keuangan yang stabil sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Kelancaran operasional ini mendukung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkontribusi terhadap peningkatan EVA.

Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (X2) mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Penggunaan utang yang optimal dapat membantu perusahaan meningkatkan kapasitas operasional dan investasi sehingga berpotensi meningkatkan laba. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan biaya bunga yang pada akhirnya menurunkan nilai EVA.

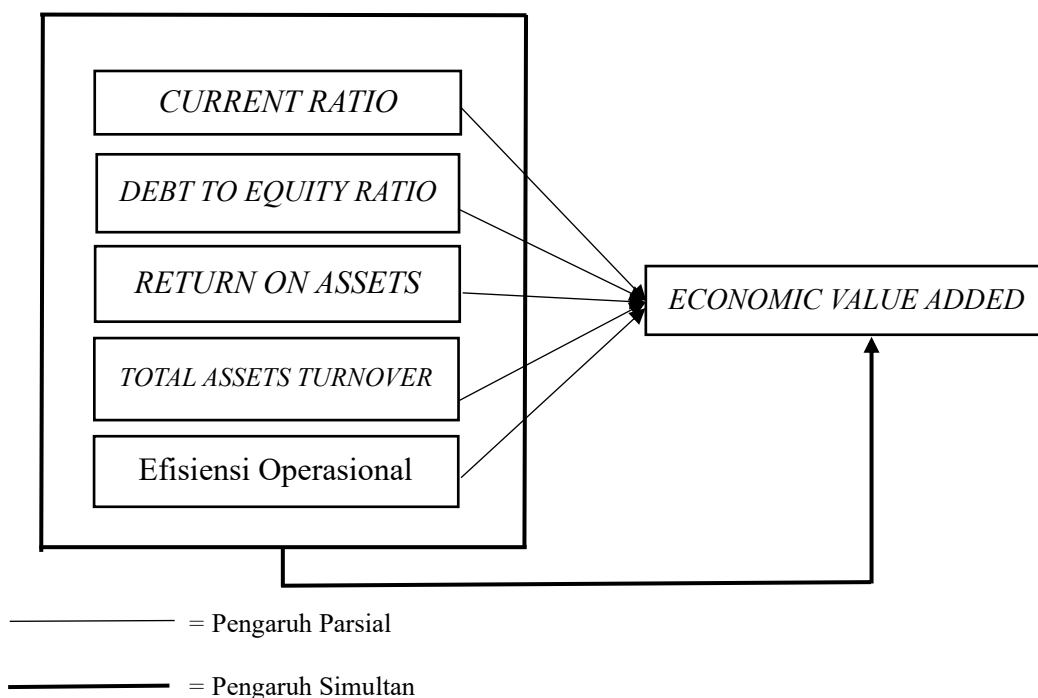
Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diproksikan dengan *Return on Assets* (X3) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang digunakan. Karena laba operasional merupakan komponen utama dalam perhitungan EVA, maka peningkatan *Return on Assets* akan meningkatkan nilai EVA perusahaan.

Efisiensi penggunaan aset yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (X4) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan digunakan secara produktif, sehingga meningkatkan pendapatan

dan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut akan berkontribusi terhadap peningkatan EVA. Selain rasio keuangan,

Efisiensi Operasional (X5) juga berperan penting dalam menciptakan nilai ekonomi perusahaan. Efisiensi Operasional menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional secara efektif tanpa mengurangi kualitas layanan. Perusahaan yang mampu mengelola biaya operasional secara efisien akan menghasilkan laba operasional yang lebih tinggi. Peningkatan laba operasional tersebut akan meningkatkan nilai EVA karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal.

Dalam sektor kesehatan, Efisiensi Operasional menjadi sangat penting karena tingginya biaya operasional seperti biaya tenaga medis, peralatan kesehatan, dan fasilitas pelayanan. Perusahaan yang mampu mengelola operasional secara efisien akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik



Sumber : Peneliti

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji melalui pengumpulan data empiris. Hipotesis disusun berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran (*conceptual framework*), serta temuan penelitian terdahulu.

Berdasarkan kajian teori mengenai rasio likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan efisiensi penggunaan asset sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir (2019), Harahap (2021), Munawir (2018), dan Hery (2020) serta teori penciptaan nilai ekonomi melalui *Economic Value Added* (EVA) yang dikembangkan oleh Stewart (1991), maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₆: Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₇: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO), dan Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

